

NILAI-NILAI FILOSOFIS TARI SADA SABAI DI DESA ANYAR, BUAY PEMUKA BANGSA RAJA, OGAN KOMERING ULU TIMUR, SUMATERA SELATAN

Edi Suyanto

Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

edisuyanto410@gmail.com

DOI: 10.31316/karmawibangga.v6i2.1031

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana Sejarah tari sada sabai di Desa Anyar , Buay Pemuka Bangsa Raja, Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, bagaimana Prosesi pelaksanaan tari sada sabai di Desa Anyar, Buay Pemuka Bangsa Raja, Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, dan apa Nilai-nilai Filosofis yang terkandung di dalam Tari Sada Sabai.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Langkah-langkah penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder dari buku-buku yang disajikan oleh badan perpustakaan daerah. Data akan dianalisa dengan metode deskriptif analisis.

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa sejarah tari sada sabai itu bermula dari datangnya pesirah lampung ke bumi sriwijaya sehingga terciptalah tarian tersebut, prosesi pelaksanaan tarian ini sendiri diawali dengan pisaan pengantar atau syair nasehat yang dibacakan oleh tetua adat setempat lalu kemudian tari ini dimulai, nilai-nilai filosofis dari tarian adalah bentuk pengabdian awal sang menantu terhadap mertuanya maupun orang tua sendiri akan tetapi ada juga yang mengatakan dari informan yang saya dapati mengatakan bahwa tarian ini juga menggambarkan ungkapan rasa syukur, kegembiraan, kebahagiaan, kebersamaan dan keceriaan.

Kata kunci: Nilai-nilai Filosofis, Sejarah, Prosesi ,Tari *Sada Sabai*

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi ini memiliki 17 Kabupaten atau Kota, diantaranya adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan pemekaran dari Kabupaten Ogan Komering Ulu. Secara historis bahwa pemekaran Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur ini merupakan pengulangan bentuk pemerintahan yang pernah dibagi dalam 3 wilayah atau Afdeling pada tahun 1918, yang selanjutnya pada tahun 1947 kembali dibentuk daerah otonom dengan 3 Afdeling yaitu: Ogan Komering Ulu dengan Ibu Kota Baturaja, Ogan Komering Ulu Timur dengan Ibu Kota Martapura serta Malakau dan Danau Ranau dengan Ibu Kota Muaradua. Berdasarkan Undang-undang (UU) Nomor 37 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003, kemudian gubernur Sumatera Selatan melantik Bupati Ogan Komering Ulu Timur pada tanggal 17 Januari 2004 dengan Martapura sebagai Ibu Kota Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur berdasarkan Perda Nomor 30 tahun 2007 tanggal 27 Agustus 2007.

Menurut Koentjaraningrat (Pengantar Antropologi :1965) Kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam

perilaku. Semua itu adalah milik bersama para anggota masyarakat, dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima di dalam masyarakat.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa 1994).

Begitupun dengan salah satu kebudayaan kota yang ada di Sumatra Selatan yaitu Kota Martapura di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur memiliki keragaman bahasa daerah dan suku yang salah satunya yaitu suku Komering. Komering merupakan wilayah budaya yang berada di sepanjang aliran sungai Komering, bahkan penyebarannya hingga ke daerah Lampung. Selain itu suku Komering dibagi atas beberapa marga, marga Paku Sengkunyit, marga Sosoh Buay Rayap, marga Buay Pemuka Peliyung, marga Buay Madang dan marga Semendawai. Dalam hal ini wilayah budaya Komering merupakan wilayah yang masih

memiliki budaya kesenian yang kuat yakni Kulintang dan tari tradisional. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, pada dasarnya kesenian tersebut terbagi atas berbagai cabang, seperti seni tari. Seni tari pada hakikatnya sama dengan seni-seni yang lain sebagai media ekspresi atau sarana komunikasi yang digunakan manusia dalam interaksi sosial. Cabang-cabang kesenian tumbuh dan surut mengikuti perkembangan sejarah. Berbagai perubahan kehidupan manusia, perubahan nilai-nilai yang dianut, semua itu memberikan pengaruh kepada pasang surutnya perkembangan kesenian (Edi Setyawati, 1986: 5).

Kota Martapura di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur memiliki tari tradisional yaitu tari Sada Sabai. Tari Sada Sabai merupakan tari tradisional yang bersifat turun temurun dari nenek moyang dan ditarikan pada saat acara pesta pernikahan. Tari Sada Sabai ditarikan oleh kedua belah pihak keluarga pengantin laki-laki dan perempuan sebagai wujud ungkapan rasa kegembiraan dan restu kepada kedua mempelai serta sebagai lambang penyatuan ikatan keluarga antara kedua belah pihak.

Tari Sada Sabai ini merupakan tari tradisional yang sudah lama ada dan diwariskan secara turun temurun. Tari Sada Sabai ini mengandung nilai-nilai filosofis, simbolis dan religius. Sehingga tari ini

menjadi pertunjukan rutin apabila dijumpai prosesi acara pernikahan adat suku Komering Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Fenomena bahwa generasi muda sudah tidak tertarik lagi dengan adanya tradisi seperti ini disebabkan karena mereka lebih tertarik terhadap kebudayaan asing yang masuk seiring berkembangnya zaman. Padahal tradisi tari Sada Sabai ini adalah warisan budaya dari nenek moyang yang wajib untuk dilestarikan, selain itu tradisi tari Sada Sabai ini penuh dengan makna filosofi yang dapat dijadikan suri tauladan dan pembelajaran sejarah. Apabila hal ini di biarkan saja secara terus menerus maka bias dipastikan bahwa budaya local atau tradisional yang menjadi kebanggaan serta ciri khas bangsa ini akan hilang ditelan modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian dengan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data berupa kata-kata dan hasilnya berupa uraian (deskripsi) atau cerita, tidak melalui perhitungan yang bersifat angka-angka. Penelitian ini didasarkan pada batasan masalah yang telah di rumuskan dan ruang lingkup obyek yang telah ditetapkan dalam rancangan penelitian ini. Bagdon dan Taylor dalam (Moleong, 2012:4)

Lokasi penelitian ini berlangsung didesa Anyar, Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Penelitian ini berlangsung di beberapa dusun yang terdapat pada desa Anyar antara lain dusun Anyar, Cuping Sari, Perbatasan dan Sumber Jaya. Cara yang digunakan dalam penelitian ini menurut Moleong, 2013:127-136 menjelaskan ada beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian yaitu menentukan permasalahan, subjek penelitian dan waktu penelitian. Untuk waktu pelaksannya peneliti melakukan observasi secara langsung yang di lakukan selama 3 bulan penelitian sekitar bulan April- Juni 2020 berlokasi di Desa Anyar, Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dengan informan dalam suatu latar penelitian. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan oleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono ada empat yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data yaitu data yang diperoleh kemudian direduksi dengan cara merangkum bagian hal-hal yang pokok. Dalam penyajian data yaitu data akan diorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Maka setelah itu data akan ditarik kesimpulan dan diverifikasi kebenaran data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tari Sada Sabai

Menurut Kuntowijoyo, Sejarah adalah hal-hal yang menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik, dan empiris. Di tengah arus globalisasi budaya dan universalisasi nilai-nilai, adalah suatu keharusan bila sejarawan menyumbangkan ilmunya kepada bangsanya dalam usaha mengenal diri sendiri agar supaya rekayasa masa depan tetap berpijak pada jati diri bangsa (Kuntowijo. 2003:133). Tari Sada Sabai, begitu penduduk sekitar yang telah turun temurun sejak zaman tetua di daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur telah melakukannya.tarian ini tidak sama dengan tarian lainnya, yang dimana pada

tarian lain lebih spesifik dalam menggambarkan ap aitu nilai-nilai filosofis yang terkandung didalam tari tersebut,mulai dari kostum, gerekam, jumlah penari biasanya sudah menunjukkan arti atau makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Akan tetapi tarian adat sada sabai ini dilakukan oleh kedua orang tua dan pasangan pengantin. Dan hal ini merupakan pengabdian awal sang mantu untuk mengabdi dan membahagiakan kedua orang tua maupun mertuanya.

Sejarah tari Sada Sabai sendiri bermula dari datangnya pesirah asal Lampung yang waktu itu ditugaskan untuk menjaga perbatasan antara kerajaan Tulang Bawang Lampung dengan Kerajaan Sriwijaya Palembang. Kemudian beliau menetap dan tinggal di pesisir sungai komering yang waktu itu masuk wilayah Sriwijaya.

2. Prosesi Pelaksaan Tari Sada Sabai

Beragam rangkaian acara dijalani. Prosesi demi prosesi dilakoni. Tibalah akhirnya keduanya harus menjalani prosesi sebuah tarian adat. Belakangan, tarian ini merupakan sebuah penggambaran ikrar antara kedua belah pihak sabai (besan) dalam rangka perkawinan anak mereka. Penarinya empat orang yang berfungsi sebagai Ketua Bujang Gadis, Injak, Suku, Kepala Adat dan Sabai. Musik pengiringnya adalah gong, keromong/kulintang, gendang dan tawak

tawak. Tari Sada Sabai, begitu penduduk sekitar yang telah turun temurun sejak zaman tetua di daerah Anyar OKU Timur telah melakukannya. Tarian adat yang dilakukan oleh kedua orang tua pasangan pengantin. Dalam proses sakral tersebut, pelaku tari sada sabai ini melakukan gerakan gerakan khusus yang serupa dengan Tari Milur. Baik itu pengantin dan kedua orang tua mereka masing masing. Dalam gerakan tersebut, kedua ibu dari pengantin tangannya tidak boleh diangkat tinggi-tinggi yang dikhawatirkan akan memperlihatkan pangkal tangannya. Gerakan kedua orang tua tersebut harus mengikuti bunyi ketukan Kulintang, jika gong berbunyi ini gerakan tangan akan membuang ke kiri maupun kekanan. Kedua besan berhadapan, jika kedua orang tua laki-laki membuang ke kiri, untuk itu kedua orang tua perempuan membuang ke kanan, begitu juga sebaliknya. Sedangkan mempelai laki-laki mengipas ke dua orang tua perempuan, begitu juga sebaliknya. Hal ini merupakan pengabdian awal sang mantu untuk mengabdi dan membahagiakan kedua orang tua maupun mertuanya.

Setelah tarian ini dilakukan maka tokoh adat setempat akan membacakan pisaan pengantar yang dalam bahasa komering atau syair nasehat. Tujuan dari pembacaan pisaan ini adalah supaya agar kedua mempelai pengantin dapat menjalani bahtera kehidupan rumah tangga dengan

harmonis, rukun, langgeng dan bahagia lahir maupun batin.

Adapun bunyi pisaan pengantar atau syair nasehat tersebut adalah sebagai berikut : “sekam puhun se buai, sekampun paramisi, acara tari sabai, sinangon yu tradisi, lain ulah ni pandai, tanda sikam ni muari, ganta yo tari sabai kok haga timulai”. yang artinya adalah kami mewakili dari keluarga besar kedua pengantin yang akan melakukan tari sabai karna tarian ini bukan dibuat-buat melain warisan dari leluhur nenek moyang kita, yaitu suku komering. Lalu kemudian setelah pisaan pengantar ini dibacakan maka setelah ini tetua adat memberikan syair nasehat yang berbunyi sebagai berikut : “serah yo aji biduk, iring pengayuh cawa, guwai gusti do bentuk, sikam ngenjuk bengkalang, tabik sada rik sabai, serah sirih pengatu, sanak yo lagi manja, mangku wat teduh halu” yang artinya adalah wahai anak ku kalian sekarang sudah berumah tangga dan bukan bujang gadis lagi, maka dari ubah tingkah laku sewaktu masih remaja dan kini tanggung jawabmu lebih besar dan kami selaku orang tua berharap semoga kalian berdua senantiasa hidup bersama-sama dan bahagia. Acara tari sabai selesailah sudah maka ditutup dengan doa selamat serta pemberian gelar kepada kedua pasangan pengantin tersebut.

3. Nilai-nilai Filosofis Tari Sada Sabai

Tari sada sabai adalah tarian yang diwariskan oleh nenek moyang suku komering akan tetapi tarian ini memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari tari lainnya, yaitu tarian ini diperagakan oleh kedua besan serta anak menantunya sendiri. Banyak yang mengatakan bahwa tari sada sabai ini adalah bentuk pengabdian awal sang menantu terhadap kedua orang tuanya/mertua. Adapun nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam tarian ini adalah sebagai berikut : a) Ungkapan Rasa Syukur. Ungkapan rasa syukur disini dapat diartikan dengan ucapan terima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan kepada kita salah satunya adalah nikmat mendapatkan jodoh serta keluarga baru yang harmonis tentunya sesuai dengan harapan. b) Kebahagian. Kebahagian atau kegembiraan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang terpancar dari raut wajah kedua mempelai pengantin dan orang tua masing-masing yang dapat dilihat saat mereka menari. c) Kebersamaan. Kebersamaan disini dapat dilihat saat kedua besan dan anak menantunya saat bersama-sama menari sesuai dengan irama ketukan yang dibunyikan atau music organ tunggal. d) Keceriaan. Dibalik bahagianya kedua besan ini dan pengantin sesekali mereka menghadap tamu undangan sambil menari serta memberikan sedikit senyum kepada para tamu undangan. e) Keharmonisan. Keharmonisan yang dimaksud adalah

setelah acara tari sada sabai ini selesai diharapkan kedua keluarga besar tersebut tetap utuh dalam satu kesatuan keluarga. f) Keselarasan. Keselaran yang dimaksudkan dalam tari sada sabai ini adalah serasinya antara kedua mempelai pengantin dengan kedua orang tua mereka yang diexpresikan melalui gerakan tari. g) Kedamaian. Kedamain antara dua hati pengantin dapat dilihat saat mereka tersenyum lepas bahagia disaat pesta perkawinan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Anyar merupakan desa yang memiliki tradisi turun temurun dari nenek moyang suku komering yang masih tetap dilakukan adalah tari sada sabai atau tari besan. Sejarah tari Sada Sabai sendiri bermula dari datangnya pesirah asal Lampung yang bernama Pangeran Ratu Agung yang waktu itu ditugaskan untuk menjaga perbatasan antara kerajaan Tulang Bawang Lampung dengan Kerajaan Sriwijaya Palembang. Kemudian beliau menetap dan tinggal di pesisir sungai komering yang waktu itu masuk wilayah Sriwijya. Menurut penuturan Bapak Zailani Rata (Raden Terang Gana) selaku tokoh adat desa Anyar. Dahulunya tari ini diciptakan hanya untuk hiburan semata disaat ada pesta perkawinan dikampung. Prosesi pelaksanaan tari sada sabai meliputi : mempelai Laki-laki ngipas dari belakang kedua orang tua mempelai wanita,

mempelai wanita ngipas dari belakang kedua orang tua mempelai Laki-laki, Pisaan Pengantar atau Syair Nasehat, Pemberian Gelar dan Penutup. Adapun makna tari sada sabai ini adalah bentuk pengabdian awal sang menantu kepada kedua orang tua nya maupun mertua. Serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah pencerminan dari perasaan sang pengantin baik itu ungkapan rasa syukur, kebahagian, kebersamaan, keceriaan dan keharmonisan pasangan.

SARAN

Saran bagi masyarakat yaitu rutin menyelenggarakan tradisi yang dimiliki, ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya lokal, memperkenalkan dan mengajarkan kepada generasi berikutnya. Bagi pemerintah yaitu rutin menyelenggarakan tradisi atau budaya lokal yang dimiliki, mengadakan gelar budaya dalam kurun waktu tertentu dan memberikan penghargaan kepada masyarakat yang melestarikan kebudayaan yang dimiliki, serta mempublikasikan kebudayaan yang dimiliki melalui media cetak dan elektronik. Penelitian yang berkaitan dengan Nilai-nilai Filosofis Tari Sada Sabai ini sengaja disusun agar dapat dijadikan sebagai bahan literasi atau dapat dijadikan sebagai sebuah sumber informasi bagi penelitian yang sifatnya berkelanjutan. Dalam penyusunan penelitian ini tentu memiliki banyak kekurangan yang

sebabkan atas berbagai kendala yang ada pada lapangan penelitian, olehnya itu harapan penulis penelitian ini dapat disempurnakan oleh generasi selanjutnya, agar dapat menjadi sumber penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Doubler, N.H.M. 1985. *Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*. (Terjemahan Tugas Kumorohadi). Surabaya: Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesenian Wilmatika.

Hendriani, Dita. 2016. *Pengembangan Seni Budaya dan Keterampilan*. Yogyakarta: Ombak.

Hidayat, Robby. 2013. *Kreativitas Koreografer*. Malang: Surya Pena Gemilang.

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/13632>

http://repository.radenintan.ac.id/6705/1/S_kripsi%20Full.pdf

<https://repository.araniry.ac.id/id/eprint/9193/>

Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Antropologi. Jakarta : Rineka

Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta : UI Press

Lexy J. Moleong, 2012 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Sridiyatmiko, Gunawan. 2016. *Dinamika Sosial Masyarakat Yogyakarta Menghadapi Tarik Ulur Nilai Tradisional dan Modernitas*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia. Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa 1994